PELATARAN SENI
Volume 1 Nomor 2, September 2016 137 - 146

NEGATIVITAS TOTAL: KRITIK ADORNO TERHADAP RASIONALITAS DAN SENI MASYARAKAT MODERN

Sunarto
Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang
Email: sunartounnes@gmail.com

Intisari

Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969) adalah salah satu tokoh dari Mazhab Frankfurt, yang sangat akrab dengan Max Horkheimer. Keduanya membesarkan Mazhab Frankfurt. Adorno ahli dari berbagai bidang: filsafat, sosiologi, dan musikolgi. Pemikirannya saling bertautan. Kritiknya terhadap seni modern lebih kepada pertautan dengan sosiologi. Kondisi masyarakat modern *post-aufklarung* telah begitu memprihatinkan dengan mengorbankan hidup demi rasionalitas teknologi yang instrumental. Adorno menganggap telah terjadi pembalikkan total atas peran manusia sebagai subjek menjadi objek. Masyarakat modern telah terjebak rasionalitasnya sendiri. Bidang seni telah terjebak pada industrialisasi, yang memungkinkan manusia telah kehilangan daya estetis. Manusia menciptakan seni dan sebagai subjek seni akhirnya menjadi objek seni. Realitas inilah yang disebut sebagai "negativitas total", manusia ingin menguasai alam akhirnya terkuasai oleh alam itu sendiri. Seni yang diciptakan manusia, akhirnya menjadi seni untuk kebutuhan "sesaat" dan konsumtif belaka.

Kata Kunci: seni, negativitas total, teori kritis, rasionalitas

Abstract

Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969) is one of the leaders of the Frankfurt School, who is very familiar with Max Horkheimer. Both raise the Frankfurt School. Adorno experts from various fields: philosophy, sociology, and musikolgi. Their thinking is interlocked.

His criticism of modern art is more to engagement with sociology. Conditions Aufklarung post-modern society has been so alarming at the expense live for rasionality instrumental technology. Adorno considers there has been a total reversal of the role of man as a subject to an object. Modern society has stuck own rationality. The arts have been stuck on industrialization, which allows humans have lost their aesthetic. Humans create art and as a subject of art eventually became an art object. Reality is what is referred to as "total negativity", humans want to control nature eventually possessed by nature itself. Art created humans, eventually becoming an art for the needs of "instantaneous" and a mere consumer.

Keywords: art, total negativity, critical theory, rationality

PENDAHULUAN

Frankfurt School atau juga sering disebut *Mazhab Frankfurt* merupakan mazhab Marxis kritis yang berkembang di Frankfurt, Jerman, pada tahun 1920-1930, yang berpusat di Institute for Social Research yang secara resmi didirikan pada tahun 1923. Anggotanya yang terkenal: Max Horkheimer (direktur utama untuk periode 1931-1959); Theodore W. Adorno; Herbert Marcuse; Walter Benyamin, Eric Fromm. Pendekatan mereka sering dikenal *Teori Kritis*. Tujuannya adalah menyediakan versi Marxisme yang tidak terkontaminasi oleh Positivisme dan Materialisme, lebih memfokuskan pada analisis kepada suprastruktur atau budaya dan gambar-diri (*self-picture*) manusia dalam sebuah periode historis, sebagai faktor utama perubahan sosial (Arato and Gebrard, [*ed.*], 1982; Jay, 1973).

Mazhab Frankfurt dihadapkan pada degenerasi Marxisme Soviet menjadi Stalinisme, dan kegagalan Komunisme, menginspirasikan kelas buruh/pekerja Barat. Untuk merespon hal itu, mereka mengkobinasikan Kantian pada kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi kemunculan rasio dan pengetahuan, dengan penekanan Hegelian terhadap pengodisian historis untuk semua pemikian; kedua elemen ini mengarah pada sebuah persepsi yang skeptis tentang ideologi-ideologi yang tengah berkuasa, atau distorsi-distorsi pemikiran yang muncul dari, sekaligus menyebunyikan, ketidaksetaraan sosial yang aktual (Friedman, 1981).

Mahzab Frankfurt menekankan peran yang saling berkaitan antara: *estetika*, *psikoanalisis* (Freud), dan *budaya populer*, dalam memperkuat kondisi Barat yang ada berupa penerimaan pasif dan terdepersonalisasi atas *status quo*, fetishisme komoditas, Fasisme, dan nasionalisme. Oleh karena banyak individu yang mengiba dari kekuatan-kekuatan itu, tidak ada prospek bagi

sebuah revolusi yang tak terelakan seperti yang diprediksi Marxisme Klasik, dan peran sebuah kepemimpinan yang tercerahkan dalam perjuangan bagi emansipasi menjadi kian besar (Wiggershauss, 1995; Friedman, 1981). Dengan cara yang sama, karena kebutuhan akan kebutuhan sebuah transformasi lewat pemahaman yang semakin besar yang lebih ditekankan, maka psikoanalisis menawarkan sebuah model bagi emansipasi ini, persisnya harapan bahwa dengan menyadari aspek-aspek tersembunyi dari psikologi manusia, maka akan bisa diperoleh kekuatan untuk mengendalikannya (Sunarto, 2003:95).

Mazhab Frankfurt menerangkan tiga tesis dalam Teori Kritisnya (Jay, 1973):

1. Teori Kritis memiliki kandungan kognitif, yaitu teori bentuk-bentuk pengetahuan.
2. Teori Kritis mempunyai pijakan khusus sebagai pedoman bagi tindakan manusia, penerangan untuk menentukan tindakan manusia, dan emansipasi sebagai tindakan manusia yang berkesadaran.
3. Teori Kritis secara epistemologis berbeda secara esensial dengan teori-teori dalam ilmu alam (*naturwwissenschaften*) (Positivisme). Teori dalam Positivisme adalah *objektivitas*, sedangkan Teori Kritis adalah *reflektif*.

Dalam konteks dengan filsafat, Mazhab Frankfurt mempunyai pokok pikiran, sebagai berikut (Friedman, 1981).

1. Objek analisis adalah masyarakat masa kini, buka masyarakat ketika era Karl Marx masih hidup.
2. Filsfat bukan hanya kontemplasi, suatu perenungan mendalam dan radikal yang jauh dari realitas, atau tidak membumi.
3. Filsafat seharusnya dapat mengubah masyarakat, suatu upaya emasipasi dari belenggu yang muncul sebagai akibat dari pekerjaannya.
4. Suatu *aufklarung* yang menyingkap tabir kegelapan, upaya memberi pencerahan kepada manusia modern akan kemajuan semu masyarakat industri yang dehumanisasi.
5. Menolak perubahan dengan cara yang revolusioner, karena hal itu justru akan memunculkan dehumanisasi.

Adorno, yang merupakan salah satu tokoh utama Mazhab Frankfurt, mempunyai pandangan-pandangan yang turut membentuk kebesaran Teori Kritis. Karya-karya utamanya lebih menyoroti sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan kontradiksi dan distorsi yang ditimpakan kepada masyarakat oleh dunia *post-aufklarung* dengan mengorbankan hidup demi

rasionallitas teknologi yang instrumental. Hal ini diungkapkan Adorno dengan istilah "Negativitas Total" (Jay, 1984).

Gerakan Adorno dengan Mazhab Frankfurt-nya telah memberi dampak pengaruh besar bagi Kiri Baru dan beberapa gerakan radikal lainnya pada tahun 1960-an. Teori Kritis-nya telah membawa diskursus spektakuler yang, walaupun menurut para pengamat, menemui jalan buntu, tetapi hal itu tetap menjadi acuan penting dalam kancah ilmu sosial teoritis dan filsafat (Arato and Gebrard, [*ed.*], 1982).

Kritik estetika Mazhab Frankfurt berbeda dengan para pesaing borjuis tradisional dan Marxis ortodoks. Sedari awal, generasi pasca Grunberg di kalangan para anggota Institut telah tertarik dengan estetika dan fenomena budaya. Hans Cornelius, yang memiliki pengaruh akademis besar terhadap sejumlah tokoh Institut, adalah seorang seniman *manque* (gagal) yang telah banyak menulis filsafat seni. Liburan Horkheimer ke dunia fiksi, yang terus berlanjut sampai dengan tahun 1940-an, tidak jauh beda dengan kajian musikal yang dilakukan Adorno secara lebih substansial. Studi Adorno tentang Kierkegaard, di mana estetika sangat penting di sini, sama dengan kritik drama dan estetika yang dikemukakan Wittfogel (Arato, and Gebhard [*ed.*], 1982:243; Wiggershauss, 1995:66).

Yang harus dilakukan sekarang adalah komponen-komponen lain analisis Institut tentang subjek budaya secara lebih menyeluruh, khususnya karya Adorno dan Benjamin. Kesulitan yang ada dalam tugas tersebut begitu besar. Kecenderungan antisistematis. Teori Kritis meluas kepada kritik budaya yang ditopangnya. Akibatnya, membuat ringkasan adalah sebuah projek yang sulit dilakukan. Selain itu, bagaimana bentuk kritik-kritik ini disampaikan menjadi bagian dari dampak yang ditimbulkannya. Keunikan esai Adorno atau Walter Benjamin dan kerumitan gaya menulis mereka mempersulit penerjemahan, belum lagi soal pereduksian hal-hal fundamental yang mereka kemukakan. Penalaran mereka jarang yang dalam bentuk induktif atau deduktif menandakan bahwa setiap kalimat mewakili keseluruhan esai dan baru setelah itu dapat dipahami sepenuhnya.

Membaca karya Adorno atau Benjamin mengingatkan kita kepada komentar seorang pembuat film Jean-Luc Godard yang pernah dikatakannya ketika ditanya apakah film-filmnya memiliki awalan, pertengahan atau akhiran. "Ya," jawabnya, "namun tidak niscaya dalam urutan seperti itu." Prinsip yang dilekatkan Adorno kepada kalangan simbolik juga menegaskan karya mereka: "Penyimpangan dalam masyarakat menyangkut penyimpangan bahasanya." Kesulitan yang dirasakan pembaca awam terjadi akibat perubahan pikiran secara tiba-tiba dan kemacetan, dan bukan dari tantangan langsung terhadap para pembaca untuk merespons dengan keseriusan yang

sepadan. Adorno sendiri menunjukkan tujuannya secara tidak langsung ketika dia menulis musik Schonberg: Ini mengharuskan para pembaca agar secara spontan menyusun gerakan batiniah dan keinginannya tidak sekadar menjadi kontemplasi namun menjadi praksis." Seniman lain, seperti Kafka, yang karyanya secara khusus dipuji Adorno, tampaknya dipandu oleh pertimbangan yang sama (Jay, 1973:135-140; Friedman, 1981:65-79).

PEMBAHASAN

Adorno dan Garis Besar Pemikiran

Nama lengkapnya Theodore Wiesengrund Adorno (1903-1969). Lahir dan meninggal di Jerman. Ia dan Max Horkheimer merupakan tokoh utama Mazhab Frankfurt (Generasi Pertama). Tahun 1934 dan 1960, Adorno tinggal di Amerika Serikat karena melarikan diri dari kejaran Nazi. Ia mempunyai bidang keahlian dalam berbagai bidang: filsafat, sosiologi, budaya terutama musik. Ia sangat dipengaruhi oleh Marxisme, dengan mengatakan bahwa teori sosial harus mempertahankan batas kritisnya (Jay, 1973:65). Dengan tesis tersebut, ia menyerang banyak pendekatan yang digunakan ilmu sosial, terutama yang mengaku ilmiah dan kuantitatif, dengan argumen bahwa kajian-kajian itu tidak menyediakan dasar-dasar bagi transformasi sosial (Jay, 1984). Adorno dikenal akan kritiknya tehadap budaya populer dalam masyarakat modern. Ia melihat itu dipengaruhui oleh industri budaya (*culture industries*) dan manipulatif terhadap massa. Akibat dari hal itu, menurut Adorno, telah terjadi penumpulan estetis terhadap masyarakat modern. Seni bukan lagi hal yang estetis, melainkan lebih dilihat sebagai dagangan komersial yang bersifat dangkal (Arato and Gebrard, [*ed.*], 1982).

Karya-karya Adorno: *The Authoritarian Personality*, *Prims*, *Dialectic of Enlightenment*, (with Max Horkheimer), *Negative Dialectics*, *Minima Moralia*, *The Positivism Dispute in German Sociology*, *Aesthetic Theory*, *Kieekegaard: Construction of the Aethetic.*

Negativitas Total

Adorno memakai istilah *Aufklarung* bukan dalam arti yang biasa digunakan untuk menyebut gerakan abad ke-18 (era *Aufklarung*), tetapi *Aufklarung* dalam arti yang luas: menurut Adorno, *Aufklarung* adalah arti yang paling utama dari pemikiran progresif...yang bertujuan untuk emansiparis manusia dari ketakutan dan membangun kemerdekaan dirinya (Horkheimer dan Adorno, 1972:98). Adorno memberikan penekanan pada *Aufklarung* karena, menurutnya, masyarakat modern telah terkungkung oleh

hasil karyanya sendiri, hingga tidak ada pencerahan rasional maupun estetis. Dalam bukunya, *Negative Dialectics* (1973), Adorno memberikan kritik balik kepada rasio kritis. Pencerahan selalu bertujuan untuk emansipasi manusia dari ketakutan dan membangun kebebasan. Pencerahan adalah projek menyingkirkan mitos-mitos dalam terang logos (akal budi) sejak zaman Yunani Kuno yang telah memberikan tradisi berpikir kritis yang disebut *rasio kritis* (Adorno, 1973).

Namun, Adorno mengajukan pertanyaan: "Apakah masyarakat modern telah terbebas dari segala macam mitos kemajuan (*progress*)?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Adorno menggunakan analisis Marx, tetapi yang khusus menurutnya adalah bahwa ia menyamakan prinsip penguasaan dengan prinsip rasionalitas. Dengan rasionalitasnya manusia ingin menaklukkan alam raya ini. Adorno menyebut hal ini sebagai teknologi, dengan maksud bahwa dengan istilah ini seluruh proses rasionalisasi, baik dalam sejarah filsafat dari Plato sampai Hegel, ataupun dalam ilmu pengetahuan yang bersifat teknologi dalam arti yang lebih sempit. Adorno mengatakan bahwa dengan ilmu pengetahuan yang teknologis tersebut manusia menaklukkan alam tetapi belum mencapai kebebasan hakiki (Adorno, 1972:197).

Dalam bukunya, *Dialectic of Enlightenment*, Adorno mengatakan bahwa manusia ingin membebaskan diri dengan menguasai alam. Namun hal yang terjadi adalah sebaliknya, manusia terkuasi oleh alam. Hukum dialektika Hegel pun di sini tampilkan oleh Adorno. Menurut Hegel, dialektika merujuk kepada proses yang dibutuhkan untuk membentuk kemajuan, baik dalam pemikiran atau dunia (yang kemudian diidentifikasi sebagai "idealisme Hegel", meski ide tentang proses di dunia mencerminkan proses di rasio sudah sejak Heraceitus, Yunani Kuno) (Adorno, 1972). Proses dialektika bagi Hegel dimaknai sebagai upaya mengatasi kontradiksi antara tesis dan antitesis melalui sintesis, untuk kemudian sintesis juga mengalami kontradiksi baru sehingga mesti dicari sintesis berikutnya, dan demikian seterusnya proses ini mengulangi dirinya sampai kesempurnaan terakhir tercapai (Adorno, 1972:193).

Menurut Adorno, manusia modern ingin secara otoritas menjadi subjek dalam penguasaan alam. Dengan dasar ilmu dan teknologinya, manusia modern yakin alam akan terkuasi dan hal itu diharapkan akan menjadi progres menuju *aufklarung*, manusia yang tercerahkan (Adorno, 1972:34). Dengan demikian sudah jelas bahwa Adorno mengkritisi rasio-teknik industrial dalam masyarakat pasca-industri. Sebab rasio seperti itu tidak sesuai dengan tuntutan serta tujuan rasio yang sebenarnya. Mitos-mitos kemajuan telah membius manusia modern, yang akhirnya menjebak pada daya magis yang imajiner (Adorno, 1976:67).

Adorno menyatakan manusia modern telah terjebab dalam dialektika: manusia sebagai subjek yang menguasai alam, akhirnya menjadi objek penguasaan itu sendiri. Manusia ingin membebaskan dirinya sendiri, pada realitasnya justru diperbudak. Di sini lah, menurut Adorno, terjadi suatu pembalikan (*umschliag*): manusia yang telah menyatakan diri sebagai subjek justru menjadi objek dari alam itu sendiri (Adorno, 1967:87). Di sinilah leyapnya kebebasan manusia, yang oleh Adorno disebut "Negativitas Total". (Adorno, 1972:190) Adorno memberi contoh keadaan negativitas total pada kasus kamp-kamp konsentrasi yang didirikan oleh Nazi. Adorno juga mengamatik perkembangan budaya populer, yang telah menggeser manusia modern menjadi konsumtif belaka; musik hadir dalam rangka sponsor atau sebaliknya, nilai-nilai estetis musik telah tersingkirkan oleh pundi-pundi dolar (Adorno, 1984:198). Hiburan seni telah menjadi ideologi baru. Manusia terpesona dan terbius sehingga melupakan persoalan riil. Bahkan dalam *The Authoritarian Personality*, Adorno menyatakan bahwa ketidakadilan manusia juga merupakan negetivitas total. Dalam buku itu ia mendekripsikan tipe kepribadian yang sangat ketat, konformis dan tunduk pada otoritas, namun keras ke bawah (Adorno, 1950:43).

Dengan menonton sinetron manusia memproyeksikan hidup ke dalam layar dan membayangkan kehidupan seperti apa yang ditontonnya. Proses identifikasi sekaligus pengalihan ini memungkinkan budaya populer mengatasi alienasi manusia sambil mengambil keuntungan untuk jaringan televisi, PH, dan media cetak (Adorno, 1952:59). Menurut Adorno, hanya musik Arnold Schoenberglah yang dapat menjadi contoh dari subjektivitas manusia modern (Adorno, 1987:78).

Musik, menurut Adorno, mengandung kontradiksi sosial dalam strukturnya sendiri, meskipun relasinya dengan realitas sosial cukup problematis. Sebagaimana terjadi pada semua fenomena budaya, musik masih belum sepenuhnya reflektif atau sepenuhnya otonom. Di masa kini, otonominya sangat terancam. Sebagian besar musik memiliki cirri sebagai komoditas, yang lebih banyak didominasi oleh nilai tukar daripada oleh nilai guna (Adorno, 1950:93). Dikotomi sebenarnya, papar Adorno, buan antara musik *adiluhung* dengan musik "serius", namun antara musik yang berorientasi pasar dengan musik yang tidak (berorientasi pasar). Adorno tidak pernah menjadi pembela pakem budaya tradisional dalam hal ini. Jika pada masa kini musik yang tidak berorientasi pasar cenderung tidak dapat dipahami oleh sebagian besar pendengar, ini tidak berarti bahwa musik ini secara objektif bersifat reaksioner. Musik, seperti teori, harus berada di luar kesadaran massa yang ada (Adorno, 1959:98).

Ketika mengkritik kritikus budaya lain, seperti: Lukacs atau Veblen, Adorno selalu berhati-hati dalam mengelompokkan jejak-jejak reduksionisme yang dia temukan dalam karya mereka. Bentuk reduksionisme yang sering muncul adalah anggapan tentang tampakan (*appearances*) sebagai sesuatu yang secara menyeluruh tidak substansial, kesalahan yang menurutnya juga terdapat dalam fenomenologi filosofis. "Sebagai pantulan kebenaran," tulisnya,"tampakan bersifat dialektis; menyangkal setiap tampakan berarti sepenuhnya berada di bawah pengaruhnya, karena kebenaran ditolak dengan membuang pernak-perniknya, padahal dia tidak akan muncul tanpa pernak-pernik ini" (Adorno, 1984:85).

Kepekaan Adorno terhadap mediasi dialektis paling jelas ditunjukkan dalam studi musik yang menyita hampir seluruh energi intelektualnya. Bagi Adorno, musik polifoni, salah saltu bentuk estetika yang paling tidak representasional, mungkin adalah yang paling cocok untuk mengungkapkan "yang lain" yang tanpa sosok yang justru tidak ingin didefinisikan Teori Kritis secara positif. Selain itu, kompleksitas mediasi – penggubah, penyaji, instrument, reproduksi teknik – menjadikan musik secara khusus sebagai arena yang kaya untuk menunjukkan imajinasi dialektis ini (Adorno, 1978:87). Muncul dari ritme dan ritual sehari-hari, musik telah berhasil melewati peran yang murni fungsional. Oleh karena itulah musik terikat dengan sejumlah syarat material dan responsif terhadap realitas sosial sehingga tidak hanya jadi refleksi dari realitas tersebut (1959:79).

PENUTUP

Beberapa pengamat mengatakan bahwa Adorno dengan Mazhab Frankfurt (Generasi Pertama) telah terjebak dalam pesimisme. Mereka tidak menemukan solusi yang riil bagi upaya melepaskan belenggu negativitas total yang menimpa masyarakat modern. Adorno telah mencoba mengurai berbagai persoalan kontemporer dan mencoba memecahkan persoalan tersebut, walau tidak sepenuhnya berhasil. Hal itu diakui oleh Adorno, karena tembok besar nan kokoh selalu menghadang, yaitu Kapitalisme (*capitalism*) yang, menurutnya, mengarahkan manusia ke rasio instrumetalis (akal budi sejauh berperan sebagai alat netral yang mengarah pada kegunaan). Adorno menyebut ada *dialektika usaha manusia rasional*, yang mempunyai pengertian bahwa manusia mau tidak mau harus selalu berada dalam ketegangan dialektis antara mitos dan pengertian rasional, sehingga setiap usaha manusia rasional tak akan mampu menghilangkan mitos. Kemudian Adorno juga memunculkan *dilema usaha manusia rasional*, atau tidak mengembangkan pikiran untuk makin menjadi rasional, manusia ternyata tetap atau terjemus

dalam irasionalitas, maka dengan memilih manjadi rasional, akhirnya manusia juga menemui jalan buntu berupa keirasionalan itu. Inilah negativitas total yang menjadi salah satu fokus pemikiran Adorno.

Seluruh kritik Adorno terhadap kondisi rasionalitas dan estetis masyarakat modern memang tidak lepas dari peran sentral dia di dalam Sekolah Frankfurt. Di lembaga inilah Adorno besar serta menjadi tokoh utama setelah Max Horkheimer. Dari tesis negativitas total yang diungkapkan Adorno, ada beberapa kelebihan: (1) menciptakan iklim kritis masyarakat terhadap dampak kapitalisme; (2) produksi yang dikembangkan untuk menciptakan kebutuhan baru akan melahirkan perilaku konsumtivisme; (3) manusia hanya mengikuti teknologi yang berkembang menurut hukumnya; dan (4) masyarakat Industri menemukan kebahagiaan semu. Sementara itu beberapa kelemahannya, yaitu: (1) sikap pesimisme terhadap kemungkinan perubahan; (2) eksistensi manusia hanya dilihat sebagai homofaber; dan (3) terjebak pada pendirian yang antipraksis, mengira dengan gagasan yang ideal dapat mengubah realitas (*das sollen*) masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adorno, T.W., 1950, *The Authoritarian Personality*, New York: Norton.

_____, "How to Look at Television", The Quarterly of Film, Radio, and Television, VII (Spring 1952).

_____, 1959, *Philosophy of Modern Music*, London: Sheed and Ward.

_____, 1967, *Prims*, London: Nevile Spearman.

_____, 1972, *Dialectic of Enlightenment*, (with Max Horkheimer), New York: Herder and Herder.

_____, 1973, *Negative Dialectics*, London: Routledge and Kegan Paul.

_____, 1974, *Minima Moralia*, London: Verso.

_____, 1976, *The Positivism Dispute in German Sociology*, London: Heineman.

_____, "The Social Situation of Music", *Telos*, 35 (Spring, 1978).

_____, 1984, *Aesthetic Theory*, London: Routledge and Kegan Paul.

_____, 1989, *Kieekegaard: Construction of the Aethetic*, Minneapolis: University of Minnesota Press.

Arato, Andrew, and Eike Gebhard (*ed.*), 1982, *The Essential Frankfurt School Reader*, New York: Contonuum.

Friedman, George, 1981, *The Political Philosophy of The Frankfurt School*, Ithaca and London: Cornel University Press.

Jay, Martin, 1973, *The Dialectical Imagination: A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research1923-1950*, California: University of California Press.

_____, 1984, *Adorno*, Cambridge: Harvard University Press.

Sunarto, "Konstruksi Epistemologi Max Horkheimer: Kritik atas Masyarakat Modern", dalam Listiyono Santoso dan Sunarto, 2003, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, hal. 93-103.

Wiggershauss, Rolf, 1995, *The Frankfurt School: its History, Theories and Political Significance*, translated by Michael Robertson, Cambridge: Polity Press.